

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah penyalahgunaan narkoba bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Banyak usaha telah dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti Kepolisian ataupun organisasi-organisasi sosial yang peduli mengenai masalah penyalahgunaan narkoba namun sampai saat ini belum nampak adanya titik terang penyelesaiannya. Sampai saat ini sekitar 30 hingga 40 orang meninggal setiap hari akibat penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Pada awalnya Indonesia hanya menjadi negara transit dalam jalur pengedaran narkoba namun saat ini Indonesia telah menjadi salah satu negara produsen narkoba. Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional mengenai jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia adalah mencapai lebih kurang 3% dari penduduk Indonesia dan 80% diantaranya berada pada usia produktif yaitu 16 sampai 30 tahun (Dr. Irwan Silaban, 2007). Sedangkan di Jawa Barat, Kasubdit Database dan Jaringan Bidalop Badan Narkotika Propinsi Jabar, Etty Fatimah, mengatakan pada tahun 2003 penyalahguna narkoba yang berasal dari kalangan muda mencapai 6% dan meningkat menjadi 8% pada tahun 2008. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar dari para penyalahguna narkoba di Indonesia maupun Jawa Barat masih berusia remaja. Perhatian khusus diberikan pada masalah ini karena akibat

yang ditimbulkan bersifat negatif dan jangka panjang, tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masa depan bangsa. Para pembicara seminar mengenai narkoba sering kali mendengungkan bahwa Indonesia akan kehilangan satu generasi akibat narkoba jika pemerintah dan masyarakat tidak sanggup mencari pemecahan bagi masalah penyalahgunaan narkoba.

Pada diri remaja itu sendiri, penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Remaja penyalahguna narkoba akan mengalami gangguan dalam kemampuan berpikirnya, contohnya: menurunnya kemampuan mengingat atau menganalisa sehingga mereka akan mengalami kemunduran prestasi akademik. Selain penggunaan narkoba juga dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial, seringkali membawa hubungan antara anak dan orangtua menjadi 'asing' sehingga biasanya akan timbul banyak konflik antara remaja pengguna narkoba dengan orangtuanya. Tidak hanya di rumah, remaja penyalahguna narkoba juga biasanya bermasalah di lingkungan sekolahnya. Hal ini berkaitan dengan prestasi belajar yang menurun dan perilaku antisosial yang ditunjukkan, seperti mencuri atau tindakan agresif. Para remaja penyalahguna narkoba juga cenderung masuk dalam suatu kelompok dan tidak mau bergaul dengan remaja-remaja lain yang tidak menggunakan narkoba.

Peningkatan besar-besaran jumlah penyalahguna narkoba di seluruh dunia dan dampak negatif akibat penyalahgunaan narkoba tersebut membuat banyak penelitian dilakukan berkaitan dengan hal ini. Pada awalnya sebagian besar penelitian mengenai remaja sebagai penyalahguna narkoba cenderung diarahkan pada remaja sebagai

individu, bahkan sebagian besar intervensi yang dilakukan pada kasus-kasus remaja penyalahguna narkoba hanya ditujukan pada remaja itu sendiri. Namun terdapat suatu temuan yang konsisten dari setiap penelitian individual bahwa terdapat keterkaitan antara keterlibatan orang tua atau keluarga terhadap remaja yang menjadi penyalahguna narkoba (Catalano, 1991 dalam Carr, 2000). Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa keberadaan remaja sebagai seorang penyalahguna narkoba tidak dapat dilihat dari sudut pandang remaja sebagai individu tetapi harus dilihat dari sudut pandang remaja sebagai bagian dari suatu keluarga.

Masa remaja seringkali dihayati sebagai suatu masa yang sulit untuk dilalui, sering pula disebut sebagai masa *storm and stress*. Santrock (2003) membagi masa remaja dalam dua bagian, yaitu: masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal dimulai pada usia 10-13 tahun hingga usia 15 tahun kemudian dilanjutkan dengan masa remaja akhir sampai dengan dimulainya masa dewasa awal, yaitu pada usia 20 tahun. Pada usia 15-20 tahun remaja tidak dapat lagi dilihat sebagai anak-anak tetapi juga masih kurang matang untuk dapat diperlakukan sebagai seorang yang sudah dewasa sehingga hal ini seringkali menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri dan bagi orang-orang di sekitar mereka. Remaja tidak hanya mengalami perubahan secara fisik tetapi juga secara psikis. Secara fisik mereka mengalami pubertas, terjadi peningkatan tajam hormon-hormon dalam tubuh yang berguna untuk pertumbuhan dan kematangan alat-alat reproduksi, hal ini berpengaruh besar pada kestabilan emosi mereka. Emosi remaja cenderung menjadi kurang stabil, menjadi naik turun atau sering disebut dengan istilah *emotional roller coaster* (David Pruitt, 2000). Mereka

dapat menjadi murung tanpa alasan yang jelas atau emosinya menjadi meluap-luap dan tidak dapat terkendali. Secara psikis mereka mengalami krisis identitas, mereka harus dapat menetapkan identitas diri dan peran yang akan dijalani sesuai dengan yang diharapkan lingkungan kepada dirinya. Peran yang kabur atau identitas diri yang negatif dapat mengarah pada kenakalan remaja, salah satunya adalah menjadi penyalahguna narkoba.

Periode remaja tidak hanya menjadi masa yang sulit bagi remaja itu sendiri tetapi juga merupakan masa yang sulit bagi keluarga. Keluarga dengan anak remaja seringkali mengalami ketegangan di dalamnya. Remaja berusaha untuk membangun identitas diri dan mandiri dari orangtuanya, orangtua cenderung merasa anak-anak tidak menghargai mereka dan juga remaja pada umumnya berpikir bahwa orang tua tidak menghargai mereka (Santrock, 2003). David B. Pruitt (2000) menggambarkan masa remaja sebagai masa di mana pikiran remaja lebih terfokus pada kemandiriannya, yaitu seberapa jauh dan seberapa cepat mereka dapat “terbang” menikmati kebebasannya, pengalaman-pengalaman baru apa yang ditawarkan kepada mereka, dan cenderung kurang memikirkan “sarang” tempat mereka berasal. Mereka akan senang melakukan hal-hal baru bersama teman-teman sebaya mereka tanpa harus diawasi oleh orangtua ataupun figur otoritas lain. Berkaitan dengan hal tersebut keluarga dengan anak remaja diharapkan tetap dapat menjembatani jurang komunikasi antara remaja dan orangtua.

Keluarga adalah sebuah sistem yang anggota-anggotanya diorganisasikan (*organized*) dalam sebuah kelompok, membentuk suatu kesatuan (*wholeness*) yang

mengatasi jumlah dari setiap elemen-elemen jika berdiri secara terpisah. Sebagai sebuah sistem, setiap anggota keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi (*interdependence*) oleh anggota keluarga lain (Goldenberg, 1985). Seiring dengan berjalannya waktu, transaksi yang terjadi di antara keluarga menjadi pola-pola yang membentuk tingkah laku seluruh anggota keluarga. Menurut David H. Olson (1993 dalam Day et. al., 1995). Pola-pola interaksi dan bagaimana relasi yang terbentuk di dalam keluarga antara orangtua dengan anak dapat menimbulkan adanya variasi tipe relasi keluarga. David H. Olson mengungkapkan terdapat 16 tipe relasi keluarga pembagiannya dilakukan berdasarkan bagaimana kedekatan emosional (*cohesion*) anggota-anggota keluarga dan kemampuan suatu keluarga berubah sesuai dengan kebutuhan (*adaptability*). Kedua dimensi tersebut difasilitasi oleh dimensi ketiga yaitu komunikasi, komunikasi memungkinkan adanya kedekatan emosional dan kemampuan untuk berubah yang optimal. Komunikasi memungkinkan adanya pertukaran informasi, *feedback* dan kontrol mengenai perasaan ataupun penghayatan para anggota keluarga mengenai hal-hal yang terjadi didalam keluarga tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif yang secara otomatis akan memicu perubahan di dalam sistem keluarga, dengan demikian keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi, mereka cenderung lebih akrab dan cenderung lebih dapat melakukan suatu perubahan untuk menanggulangi masalah.

Olson (1993) juga mengungkapkan bahwa terdapat perubahan relasi sepanjang daur kehidupan keluarga. Keluarga dengan anak remaja diharapkan dapat melonggarkan ikatan dalam keluarga sehingga memungkinkan remaja untuk

mengembangkan otonomi, tanggung jawab dan interdependensi yang lebih besar untuk memasuki masa dewasa. Namun, pada kenyataannya pencarian otonomi dan rasa tanggung jawab dalam diri remaja menciptakan konflik bagi banyak orangtua. Orangtua mulai melihat remaja mereka lepas dari pegangan mereka. Seringkali, antisipasinya adalah mengadakan pengendalian yang ketat sehingga konflik antara remaja dengan orangtua pun tidak dapat terelakkan (Santrock, 2003: 189).

Meskipun demikian remaja tetap membutuhkan orangtua dan keluarga, terutama dalam membuat keputusan-keputusan penting atau dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang benar atau salah. Remaja juga membutuhkan penghayatan bahwa mereka disayang dan dipedulikan yang tercermin melalui kedekatan emosional dalam keluarga. Meskipun demikian, terdapat keluarga-keluarga yang gagal menjadi tempat yang baik bagi remaja untuk bertumbuh. Seperti yang penulis dapatkan melalui suatu survey terhadap 3 orang remaja penyalahguna narkoba, ketiga keluarga bermasalah pada kedua dimensi (*cohesion* dan *adaptability*) yang membuatnya kurang dapat berfungsi sebagai suatu keluarga dengan baik.

Subjek pertama adalah G, laki-laki, 17 tahun, jenis narkoba yang digunakan adalah ganja. Orang tua G bercerai ketika ia berusia 3 tahun, sejak itu G tinggal dengan ibu dan paman-bibinya. Ayah G kemudian menikah lagi, sejak itu G tidak pernah bertemu dengan ayahnya sampai usia 17 tahun. Hubungan G dengan ayahnya sangat buruk, G merasa bahwa ayahnya sangat tidak mempedulikannya. Hubungan G dengan ibunya pun tidak dekat, dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari terbatas hanya menanyakan kabar atau pembicaraan yang umum saja. Hubungan antar

keduanya semakin buruk ketika ibu G menikah lagi dan kemudian tinggal bersama suaminya. G tinggal sendirian di rumahnya dan hanya pergi ke rumah bibinya jika perlu makan. G memiliki banyak teman, seringkali jika ia merasa kesepian, ia memanggil teman-teman datang ke rumah untuk menemaninya (*cohesion*). Selama G masih tinggal bersama ibunya, peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga G cenderung longgar, terdapat peraturan seperti mengenai jam malam atau dengan siapa saja G boleh bergaul tetapi peraturan-peraturan ini tidak terlalu ketat diberlakukan. Peraturan menjadi lebih longgar ketika G hanya tinggal sendirian di rumah, terjadi kekurangan kepemimpinan dan ketidakjelasan peraturan dan disiplin dalam keluarga (*adaptability*).

Subjek yang kedua adalah D, laki-laki, 17 tahun, menggunakan jenis narkoba ganja. Orang tua D bercerai sejak ia berusia 3 tahun, kedua orang tuanya menikah lagi dan dari pernikahan kedua tersebut kedua orang tuanya memiliki anak-anak lagi. Ibu D menikah hingga tiga kali. D merasa ialah yang menjadi penyebab perceraian ibunya dengan suami keduanya. D merasa minder dalam keluarga dan kemudian menarik diri. D memilih untuk hidup di jalan (*cohesion*). D bahkan melarang ibunya untuk datang menjenguknya ke Rumah Tahanan karena D takut jika ibunya datang menjenguk, hal itu akan menjadi masalah dalam keluarga baru ibunya. Ketika tinggal dengan ibunya D dididik dengan keras, dengan peraturan-peraturan yang ketat mengenai agama dan dengan orang-orang mana saja D boleh bergaul namun D tidak mau mentaatinya (*adaptability*). D merasa tidak betah di rumah, menurut D rumah bukan tempat yang nyaman karena ibu selalu memarahinya. Di jalanan D mulai

mengenal narkoba, D merasa bahwa ia dapat melupakan masalahnya jika ia sedang menggunakan narkoba.

Subjek ketiga adalah A, laki-laki, 19 tahun, jenis narkoba yang digunakan adalah ekstasi. Ayah dan ibu A berpisah sejak A berusia 5 tahun. Akibat dari perceraian itu A tinggal dengan pasangan yang disebutnya kakek-nenek, mereka adalah salah seorang kerabat ayahnya, sedangkan ibu A tinggal dengan adik. Secara emosional A merasa cukup dekat dengan kakek-nenek tersebut karena mereka tinggal selama 10 tahun bersama-sama. Pada usia 16 tahun A kembali bergabung lagi dengan ibu dan adiknya. Hal ini menjadi suatu hal yang sulit bagi A karena ia merasa asing dan sama sekali tidak dekat dengan ibu dan adiknya (*cohesion*). Dalam keluarga A yang 'baru' hampir tidak ada batasan atau peraturan yang mutlak harus dipatuhi. Keluarga cukup menekankan nilai-nilai kebebasan (*freedom*) pada anggota-anggotanya (*adaptability*). Selain itu kenyataan bahwa A baru bertemu kembali dengan ibunya setelah berusia 16 tahun membuat rendahnya kedekatan emosional antar keduanya, A menghayati selalu ada jarak antara ia dengan ibunya, mereka kurang dapat berkomunikasi dengan baik satu dengan yang lain walaupun pada dasarnya ada keinginan untuk itu.

Keluarga ketiga remaja penyalahguna narkoba di atas memiliki kesamaan, antar anggota keluarga dalam keluarga mereka cenderung kurang memiliki kedekatan emosional, baik antar anak dengan orangtua maupun antara ayah dan ibu, juga terdapat kecenderungan peraturan-peraturan dalam keluarga yang telalu ketat ataupun terlalu longgar, dan kurang terbangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Clarke (1984 dalam Day, 1995) diketahui bahwa terdapat jumlah yang lebih tinggi keluarga dengan kemampuan untuk beradaptasi, kedekatan emosional dan kualitas komunikasi yang buruk pada seluruh sampel keluarga dengan remaja yang menggunakan narkoba dibanding dengan keluarga yang memiliki anak remaja yang tidak menggunakan narkoba. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tipe relasi keluarga para remaja penyalahguna narkoba di Rumah Tahanan 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran tipe relasi keluarga para remaja penyalahguna narkoba usia 15-20 tahun di Rumah Tahanan 'X', Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengetahui tipe relasi keluarga para remaja penyalahguna narkoba usia 15-20 tahun di Rumah Tahanan 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai dimensi *cohesion* dan *adaptability* keluarga para remaja penyalahguna narkoba usia 15-20 tahun di Rumah Tahanan 'X', Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi khususnya pada bidang terapan psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai tipe relasi keluarga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bagi subjek penelitian dan keluarga mengenai pola interaksi dalam keluarga sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan berkaitan dengan hal tersebut.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat melalui lembaga pemerintahan (Kantor Wilayah Hukum dan HAM Jawa Barat dan Rumah Tahanan Kelas 1 Bandung) mengenai tipe relasi keluarga para remaja

penyalahguna narkoba, melalui program-program penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan tersebut sehingga diharapkan dapat dibuat langkah yang bersifat preventif.

1.6 Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa yang sulit untuk dilalui, masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2003) membagi masa remaja dalam dua bagian, yaitu: masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal dimulai pada usia 10-13 tahun hingga usia 15 tahun kemudian dilanjutkan dengan masa remaja akhir sampai dengan dimulainya masa dewasa awal, yaitu pada usia 20 tahun. Pada tahap perkembangan inilah seseorang dipersiapkan baik secara fisik maupun mental untuk menjadi seorang dewasa muda. Pada faktor fisik remaja mengalami masa pubertas, pubertas adalah suatu periode di mana kematangan kerangka tubuh dan seksual terjadi secara pesat, terdapat peningkatan tajam pada hormon-hormon dalam tubuh yang berguna untuk pertumbuhan dan kematangan alat-alat reproduksi. Perubahan secara fisik pada masa pubertas juga mempengaruhi psikis remaja, mereka cenderung menjadi tidak stabil emosinya.

Menurut Erikson (1950 dalam Rao, 1981) secara mental remaja berada pada tahap perkembangan ego yang kelima, yaitu *identity versus role diffusion*. Inti utama dari konflik dan permasalahan pada masa remaja adalah masalah identitas diri atau peran yang tidak jelas (krisis identitas). Pada masa remaja terjadi suatu kebingungan dalam menentukan peran di lingkungan dan apa yang diharapkan oleh lingkungan

sekitar terhadap dirinya. Remaja yang mampu memecahkan masalah krisis identitas dengan baik akan menemukan identitas yang nyaman baginya, remaja dapat mengetahui perannya di lingkungan dan apa yang diharapkan lingkungan daripadanya. Sedangkan remaja yang kurang berhasil dalam menyelesaikan masalah krisis identitas ini akan mengalami ‘ego yang menyebar’ atau *ego-diffused* dimana peran yang dimiliki tidak jelas dan kurang mampu dipahami. Jika terdapat banyak *role confusion* dan *role diffusion* remaja akan menuju pada kebingungan dan kesulitan untuk menentukan akan menjadi orang yang seperti apa dirinya. Mereka kurang mampu menentukan apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan; apa yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Kebingungan ini dapat kemudian mengarahkan remaja kepada bentuk-bentuk kenakalan, salah satunya adalah menjadi penyalahguna narkoba.

Secara khusus penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap remaja penyalahguna narkoba mengungkapkan suatu temuan yang konsisten, yaitu adanya keterkaitan keluarga terhadap remaja yang menjadi penyalahguna narkoba (Catalano, 1991 dalam Carr, 2000). Hal tersebut didukung oleh pemahaman bahwa keluarga adalah suatu sistem, dimana setiap komponen yang ada di dalamnya berinteraksi sedemikian rupa sehingga setiap komponen mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komponen-komponen lain yang secara bersama membentuk suatu keseluruhan, yaitu suatu sistem yang memiliki lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah remaja menjadi penyalahguna narkoba

dapat dilihat sebagai suatu masalah di mana terdapat keterlibatan keluarga di dalamnya.

David H. Olson (1993) mengungkapkan bahwa dalam relasi suatu keluarga terdapat tiga komponen, dua komponen pertama yaitu: *cohesion (togetherness)* dan *adaptability (the capacity to change)* digunakan untuk menggambarkan tipe relasi keluarga, sedangkan komponen ketiga, yaitu *communication* memfasilitasi pergerakan keluarga pada dimensi *cohesion* dan *adaptability*. *Cohesion* didefinisikan sebagai kedekatan secara emosional dengan orang lain. Individu dapat mengalami empat derajat *cohesion* dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk juga dengan anggota keluarga. Keempat derajat tersebut adalah: *disengaged, separated, connected, enmeshed*, yang secara berturut-turut menunjukkan kedekatan hubungan yang secara emosional ektrim jauh sampai yang ektrim dekat. Kedekatan hubungan secara emosional dapat diketahui melalui kualitas dimensi *cohesion* berikut ini: *separtaredness/togetherness, emphasize on 'I' or 'We', closeness, loyalty, dependence/independence*.

Pada derajat *cohesion* yang tergolong *disengaged*, maka hubungan antar anggota keluarga menjadi sangat terpisah (*high separatedness*), sangat menekankan pada dirinya sendiri, sangat sedikit kedekatan antar anggota keluarga, kurangnya rasa setia satu dengan yang lainnya, juga sangat tinggi derajat kemandirian setiap anggota keluarga. Sebaliknya pada derajat *cohesion* yang tergolong *enmeshed*, keluarga memiliki rasa kebersamaan yang sangat tinggi, sangat menekankan pada 'kita',

sangat dekat satu dengan yang lain, sangat loyal dan setia antar anggota keluarga, dan memiliki ketergantungan yang sangat besar satu dengan yang lain.

Dua derajat lain yang berada diantara derajat *disengaged* dan *enmeshed*, dikatakan fungsional dan *balanced* karena mampu menyeimbangkan antara kebersamaan dan keterpisahan antar anggota keluarga. Perbedaan keduanya hanya terletak pada manakah hal yang cenderung lebih ditekankan, kebersamannya atau keterpisahannya. Pada derajat ini masing-masing anggota keluarga masih dapat menegakkan individualitas pribadi dan juga keintiman dengan anggota keluarga yang lain.

Seperti yang terungkap melalui survei awal, diketahui bahwa pada keluarga remaja penyalahguna narkoba yang banyak terjadi adalah *cohesion* yang rendah antar anggota keluarganya (*disengaged*). Keluarga hampir tidak memiliki waktu bersama, tidak ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama, perhatian atau kepedulian yang sangat rendah antara orangtua dengan anaknya, kurangnya rasa saling memiliki antar anggota keluarga, seolah-olah berada dalam satu keluarga tetapi pada kenyataannya terpisah satu dengan yang lainnya. Tidak adanya kedekatan secara emosional antar anggota keluarga menyebabkan remaja tidak terbuka terhadap orangtua, komunikasi yang buruk antara orangtua dan remaja dapat menyulitkan orangtua mengontrol remajanya dan membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Tabel 1.1 Kualitas Dimensi *Cohesion*

<i>Characteristic</i>	<i>Disengaged</i>	<i>Separated</i>	<i>Connected</i>	<i>Enmeshed</i>
<i>Separatedness/ Togetherness</i>	<i>High separateness</i>	<i>More separateness than togetherness</i>	<i>More togetherness than separateness</i>	<i>Very high togetherness</i>
<i>I versus We</i>	<i>Emphasis on "I"</i>	<i>More emphasis on "I" than "We"</i>	<i>More emphasis on "We" than "I"</i>	<i>Emphasis on "We"</i>
<i>Closeness</i>	<i>Little closeness</i>	<i>Low to moderate closeness</i>	<i>Moderate to high closeness</i>	<i>Very high closeness</i>
<i>Loyalty</i>	<i>Lack of loyalty</i>	<i>Moderate loyalty</i>	<i>Some loyalty</i>	<i>High loyalty</i>
<i>Dependence/ Independence</i>	<i>High independence</i>	<i>More independence than dependence</i>	<i>More dependence than independence</i>	<i>High dependence</i>

Adaptability didefinisikan sebagai: Kemampuan suatu relasi untuk berubah struktur kekuasaan, peran dan aturan dalam suatu hubungan. *Adaptability* memiliki empat derajat yang terentang dari sangat rendah (*rigid*), sampai yang sangat tinggi (*chaotic*). Kemampuan suatu keluarga untuk merubah struktur kekuasaannya, peran-peran dan peraturan-peraturan yang ada di dalamnya dapat dilihat melalui kualitas dimensi *adaptability* berikut ini: banyaknya perubahan yang terjadi, bagaimana tipe kepemimpinan yang diterapkan dalam keluarga, penerapan disiplin atau peraturan dalam keluarga, dan bagaimana pembagian peran dalam keluarga.

Pada derajat *adaptability* yang tergolong *rigid*, terdapat sangat sedikit perubahan dalam keluarga, gaya kepemimpinan dalam keluarga bersifat authoritarian, penerapan disiplin dan aturan yang sangat ketat, dan pembagian peran yang sangat stabil. Sebaliknya pada keluarga yang tergolong *chaotic*, maka terdapat sangat banyak perubahan yang terjadi, rendahnya atau kurangnya kepemimpinan dalam

keluarga, penerapan disiplin dan aturan yang tidak konsisten, dan peran-peran dalam keluarga yang sangat mudah berubah.

Seperti juga pada dimensi *cohesion*, kedua derajat *adaptability* yang berada diantara *rigid* dan *chaotic* juga dikatakan fungsional dan *balanced*. Dikatakan demikian karena pada derajat ini keluarga memiliki keseimbangan yang baik antara stabilitas dan perubahan. Hubungan yang berada pada derajat *structured* memiliki derajat perubahan yang moderat dengan kepemimpinan yang kadang kala saling berbagi. Disiplin biasanya demokratik dalam beberapa hal dan peran-peran relatif stabil. Sedangkan pada hubungan keluarga yang *flexible*, lebih banyak terjadi perubahanan dan biasanya pola disiplin yang diterapkan bersifat demokratik. Di sini juga terdapat lebih banyak saling berbagi peran antar anggota keluarga.

Pada keluarga remaja penyalahguna narkoba kecenderungan yang muncul adalah keluarga yang kacau (*chaotic*) atau keluarga yang sangat kaku (*rigid*). Pada keluarga yang kacau terdapat terlalu banyak perubahan dalam peraturan, tidak jelas peran atau tingkah laku seperti apa yang sebenarnya diharapkan orangtua terhadap anak, tidak terdapat batasan-batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini besar kemungkinan remaja untuk melakukan berbagai jenis kenakalan dan menjadi penyalahguna narkoba adalah salah satu bentuknya. Sedangkan pada keluarga yang kaku, terdapat penerapan disiplin yang sangat ketat dan bersifat otoriter, dimana penetapan peraturan bersifat sepihak tanpa ada komunikasi dengan anggota keluarga lain. Hal ini akan cenderung menimbulkan

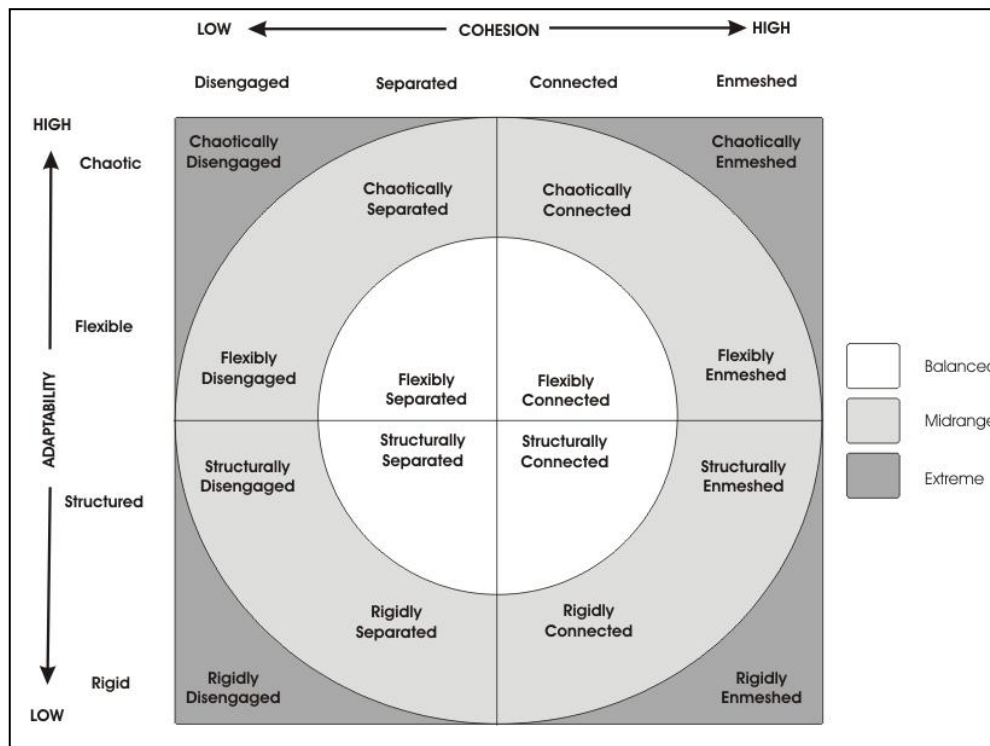
pemberontakan pada diri remaja yaitu dengan melakukan hal-hal justru yang bertentangan dengan peraturan ketat yang ada di dalam keluarga tersebut. Misalnya jika orangtua secara ketat mengatur dengan siapa-siapa saja anak remajanya boleh dan tidak boleh bergaul, remaja tertentu cenderung bereaksi dengan melakukan hal yang sebaliknya, yaitu dengan bergaul dengan teman-teman yang tidak diperbolehkan oleh orangtuanya. Dan pergaulan yang buruk tersebut tentunya akan membawa dampak bagi remaja itu sendiri, misalnya karena pergaulan yang buruk, remaja berkenalan dengan narkoba dan akhirnya menjadi penyalahguna narkoba.

1.2 Tabel Kualitas Dimensi *Adaptability*

<i>Characteristic</i>	<i>Rigid</i>	<i>Structured</i>	<i>Flexibel</i>	<i>Chaotic</i>
<i>Change</i>	<i>Very little</i>	<i>Moderate</i>	<i>Some</i>	<i>Great</i>
<i>Leadership</i>	<i>Authoritharian</i>	<i>Sometimes Shared</i>	<i>Often shared</i>	<i>Lacking</i>
<i>Discipline</i>	<i>Strict</i>	<i>Somewhat democratic</i>	<i>Democratic</i>	<i>Erractic, inconsistent</i>
<i>Roles</i>	<i>Very stable</i>	<i>Stable</i>	<i>Shared</i>	<i>Dramatically shifting</i>

Untuk menggambarkan tipe relasi suatu keluarga Olson kemudian menggabungkan salah satu derajat pada dimensi *cohesion* yang paling menggambarkan kedekatan emosional keluarga tersebut dan salah satu derajat pada dimensi *adaptability* yang paling menggambarkan kemampuan berubah-nya, kemudian menyebut gabungan dari keduanya sebagai tipe relasi keluarga tersebut. Dengan demikian maka terbentuklah 16 tipe relasi keluarga yang disebut dengan *Circumplex Model*.

Ke-16 tipe relasi keluarga tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga tipe umum (Olson, 1995 dalam Day, 1995: 134), yaitu: *balanced families*, *midrange families*, dan *extreme families*. *Balanced families* terbentuk bila keluarga tersebut berada pada derajat seimbang pada kedua dimensi. *Midrange family* adalah keluarga yang memiliki derajat ekstrim pada salah satu dimensi dan derajat yang *balanced* pada dimensi yang lainnya. Sedangkan *Extreme family* terbentuk jika pada kedua dimensi, keluarga berada pada derajat yang ekstrim.



Gambar 1.5 *Circumplex Model*

Keluarga yang memiliki anak remaja diharapkan dapat tetap mempertahankan kedekatan secara emosional dengan kualitas komunikasi yang baik, juga mampu

beradaptasi dengan kebutuhan remaja akan suatu 'ruang' yang lebih luas untuk mereka dapat menegakkan dan menentukan identitas dirinya, dengan cara melonggarkan aturan-aturan yang telah ada walaupun dengan tetap memiliki batasan-batasan dan kontrol. Jika dipadankan dengan dimensi-dimensi yang diungkapkan oleh Olson maka diharapkan suatu keluarga tidak berada pada tipe relasi yang ekstrim di mana terdapat kekakuan atau kekaburan peraturan, kedekatan emosional yang terlalu tinggi atau bahkan hampir tidak dekat sama sekali (*extreme families*). Remaja membutuhkan kelonggaran peraturan namun tidak berarti dibiarkan, mereka juga membutuhkan kelonggaran kedekatan hubungan dengan orangtua tetapi tidak juga berarti jauh secara emosional. Krisis identitas yang terjadi pada remaja adalah suatu momen terjadinya kebingungan dalam menentukan peran di lingkungan dan apa yang diharapkan lingkungan sekitar terhadap dirinya (Erickson, 1950 dalam Rao, 1981), dalam hal ini remaja membutuhkan arahan ataupun batasan yang jelas dari orangtua mengenai hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan namun adanya kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan yang besar pada waktu yang sama pula membuat remaja cenderung cenderung akan memberontak jika aturan-aturan tersebut diberlakukan dengan terlalu ketat. Demikian pula dengan faktor kedekatan emosional (*cohesion*), keakraban salah satunya dapat menjadi jembatan yang menghubungkan *gap* yang terjadi antara orangtua dan remaja, yang diakibatkan oleh adanya perbedaan generasi. Adanya kedekatan emosional dapat mengarah kepada keterbukaan informasi, *feedback* ataupun kontrol sehingga memudahkan orangtua memberikan arahan ataupun menerima masukan dari remaja. Beberapa

penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang merupakan penyalahguna narkoba lebih banyak berasal dari keluarga yang tergolong *midrange* atau *extreme*. Misalnya penelitian yang dilakukan pada 148 remaja yang sedang mengikuti program rehabilitasi, ditemukan bahwa keluarga dengan remaja penyalahguna narkoba tergolong *disengaged (cohesion)* dan cukup bervariasi dalam derajat *adaptability* (Volk, Edwards, Lewis & Sprangkle, 1989 dalam Santrock, 2003)

Relasi orangtua-anak adalah hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang berada dalam sebuah pengaturan sosial. Relasi orangtua-anak yang terjalin berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya di mana keluarga tersebut tinggal, krisis yang terjadi dalam keluarga, serta tahap perkembangan di mana keluarga tersebut berada. Relasi antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat terjadi dalam sebuah perangkat sistem yang lebih besar lingkungan tetangga, komunitas, masyarakat yang lebih besar lagi (Bronfenbrenner, 1984 dalam Hurlock, 1984). Nilai budaya tentang cara terbaik untuk memperlakukan anak akan mempengaruhi sikap orangtua dan bagaimana cara mereka memperlakukan anak mereka (Hurlock, 1984). Dalam berbagai budaya, keluarga memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal perilaku mendorong dan memberi dukungan kepada individu untuk berkembang dalam cara-cara yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga. Keluarga yang mampu membiarkan anaknya berkembang mempunyai derajat *cohesion* dan *adaptability* yang lebih *balanced* dibandingkan keluarga yang sangat menekankan kedekatan keluarga sehingga terkadang harus mengorbankan perkembangan individual anak.

Selain budaya, adanya krisis dalam keluarga juga ikut mempengaruhi tipe relasi keluarga. Krisis dalam keluarga terjadi ketika anggota-anggotanya menghadapi hambatan dalam mencapai suatu tujuan, di mana penyalahgunaan *problem-solving* yang lama tidak dapat mengatasinya sehingga dan melakukan restrukturisasi. Biasanya saat-saat krisis diikuti dengan masa disorganisasi dan gangguan emosional selama masa keluarga mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah mereka. Pada akhirnya beberapa bentuk adaptasi tercapai, baik atau buruknya hasilnya ditentukan oleh bagaimana keluarga mengorganisasi dirinya sendiri dan bagaimana interaksinya selama dalam masa krisis (Goldenberg, 1985)

Krisis yang terjadi dalam keluarga terbagi menjadi dua, yaitu krisis akibat perkembangan keluarga dan krisis situasional. Pada krisis akibat perkembangan keluarga, tipe relasi keluarga berubah seturut dengan tahap perkembangan keluarga. Krisis tersebut terikat secara spesifik pada tugas dari tahap perkembangan keluarga. Dinamika relasi berubah sebagai cara untuk mengatasi stress, dan hal ini tepat adanya. Hal ini juga dapat mengakibatkan level dimensi *cohesion* dan *adaptability* berubah secara dramatis. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk membantu keluarga mencapai relasi yang lebih fungsional dan seimbang. Misalnya keluarga dengan anak remaja yang membutuhkan kelonggaran ikatan yang memungkinkan bagi remaja untuk mengembangkan otonomi, tanggung jawab dan interdependensi yang lebih besar untuk memasuki masa dewasa. Pada masa ini kedekatan emosional antar remaja dengan orangtua dapat menurun dan peraturan-peraturan dalam keluarga menjadi lebih longgar, relasi yang terbentuk adalah *Flexibly Separated*.

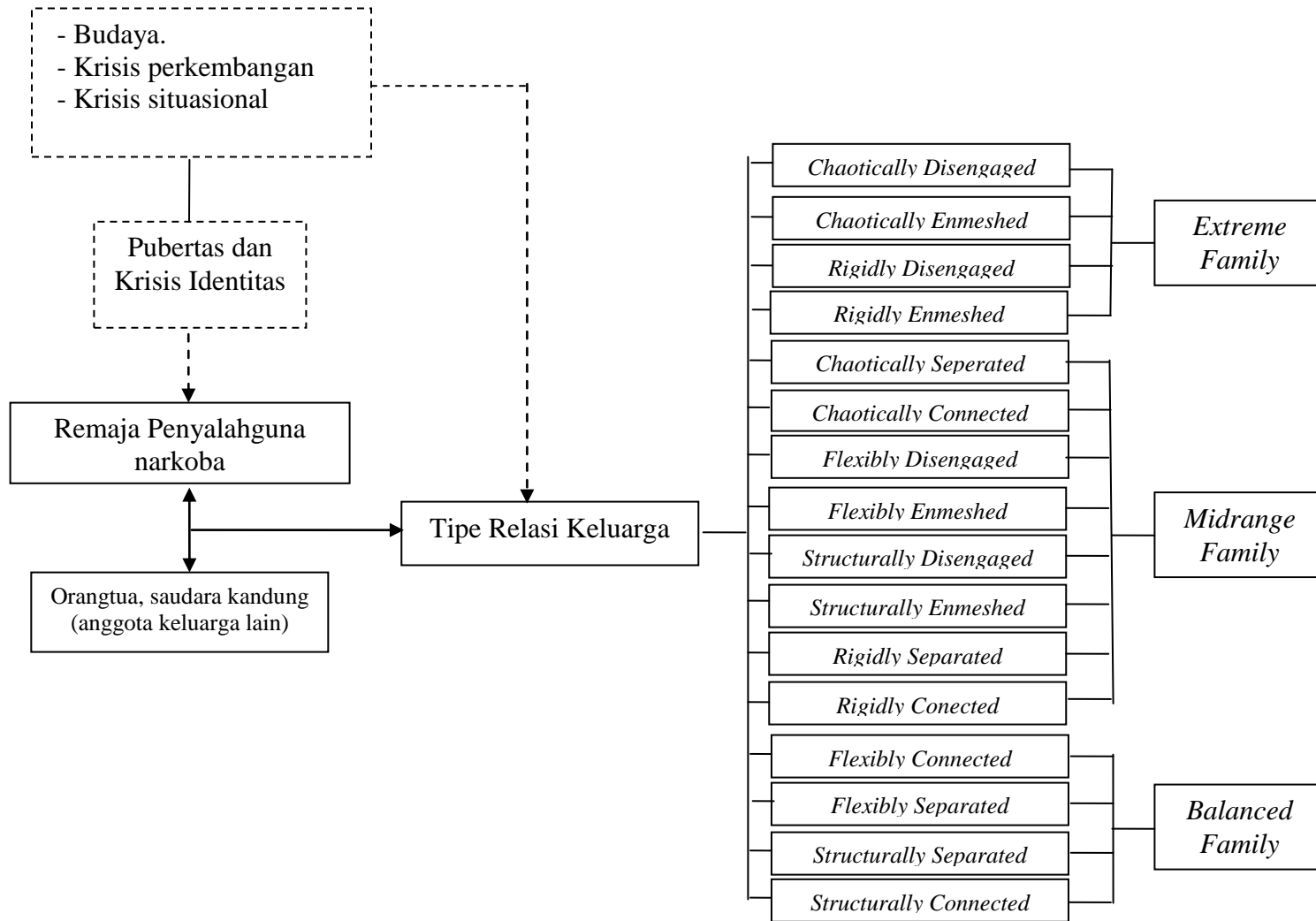
Krisis situasional adalah suatu kejadian tidak terduga yang terjadi dalam keluarga, beberapa krisis situasional tertentu dapat terjadi tiba-tiba pada setiap titik perkembangan keluarga, misalnya: kematian, perceraian, kehamilan remaja dalam keluarga dan lain sebagainya. Adanya remaja dalam keluarga yang menjadi penyalahguna narkoba adalah salah satu bentuk krisis situasional yang terjadi dalam keluarga. Setiap krisis situasional menuntut anggota-anggotanya untuk dapat membentuk cara penyelesaian masalah yang baru untuk dapat melewatinya.

1.6 Asumsi Penelitian

Atas uraian di atas maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Tipe relasi dalam keluarga remaja penyalahguna narkoba terdiri atas dua dimensi, yaitu *cohesion* dan *adaptability*, setiap dimensi memiliki derajat yang berbeda-beda.
- Dimensi *cohesion* dan *adaptability* dalam derajat masing-masing akan saling berkorelasi sehingga menghasilkan salah satu dari 16 tipe keluarga berikut; *chaotically disengaged*, *chaotically separated*, *chaotically connected*, *chaotically enmeshed*, *flexibly disengaged*, *flexibly separated*, *flexibly connected*, *flexibly enmeshed*, *structurally disengaged*, *structurally separated*, *structurally connected*, *structurally enmeshed*, *rigidly disengaged*, *rigidly separated*, *rigidly connected*, atau *rigidly enmeshed*.
- Pada masa remaja, seseorang mengalami pubertas dan krisis identitas

- Relasi dalam keluarga remaja penyalahguna narkoba dipengaruhi oleh krisis situasional dan perkembangan keluarga, faktor budaya, dan komunikasi dalam keluarga.



Bagan 1.5 Kerangka Pikir